

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan merupakan proses yang belum terpecahkan atau terperinci dan semakin lama semakin banyak, berdiferensiasi dan terjadi integrasi hierarkis. Menurut Schneirla perkembangan merupakan suatu perubahan yang progresif dalam organisasi pada organisme dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional serta adaptif sepanjang hidupnya (Gunarsa, 2008). Perkembangan juga menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang sifatnya tetap dan maju. Menurut Susanto (2014) perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Sumiati menyatakan bahwa ada tujuh tahapan perkembangan jika dilihat dari aspek biologis. Adapun pembagian periodisasi biologis perkembangan manusia ke dalam tujuh tahapan, yaitu tahap pertama disebut masa bayi, tahap kedua masa prasekolah, tahap ketiga masa sekolah, tahap keempat masa pubertas, tahap kelima masa dewasa, tahap keenam masa setengah umur dan tahap ketujuh masa lanjut usia (Susanto, 2014).

Pada perkembangan masa prasekolah anak berusia 1-6 tahun, anak sudah mempunyai berbagai macam perkembangan, yaitu perkembangan fisik, perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan perkembangan sosial (Susanto, 2014). Perkembangan yang ada pada anak sangat penting untuk diperhatikan salah satunya adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah perkembangan yang membahas tentang pencapaian kematangan dalam hubungan sosial pada anak.

Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai kematangan sosial tersebut anak harus belajar menyesuaikan diri dengan melakukan bersosialisasi orang lain, seperti bergaul dengan orang-orang di sekitarnya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Mengajarkan anak untuk bersosialisasi itu dapat dimulai sejak dini, karena menurut Piethers (2017) di usia 3-4 tahun anak sudah mulai mau untuk berpartisipasi dalam permainan kelompok sederhana. Ketika di usia sebelumnya anak masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri, dibandingkan bermain dengan orang lain, sehingga membuat anak tidak terlalu menghiraukan orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu mengajarkan anak untuk bersosialisasi harus dimulai sejak dini, agar anak dapat mempunyai keterampilan sosial yang baik.

Keterampilan sosial merupakan syarat awal untuk bisa berkembang lebih efektif dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Menurut Yuspendi (Kurniati, 2016) keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang berguna untuk membantu individu dalam membina hubungan antarpribadi di lingkungan masyarakat. Gingerich juga mengungkapkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu intervensi yang dirancang untuk membantu individu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, mengekspresikan emosi dan meningkatkan efektivitas dalam situasi sosial. Maka dari itu keterampilan sosial hendaklah dilatih dan juga dikuasai oleh setiap orang (Roberts dan Greene, 2009).

Membangun keterampilan sosial yang baik pun sangatlah penting. Hal ini dikarenakan keterampilan sosial yang dimiliki anak dapat membantu mengembangkan karakter dan anak dapat menjalin hubungan yang baik

dengan teman-temannya. Mengajarkan anak untuk bersosialisasi dapat dimulai

tetapi jika anak memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung anak akan tidak disukai, diabaikan, atau dikucilkan oleh teman-temannya (Familia, 2006).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama (2015) yang berjudul *Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK A BAS tuban*, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kooperatif efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa TK A BAS Tuban. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor keterampilan sosial sebesar 76% dengan kategori kuat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) yang berjudul *Terapi Bermain : Cooperative Play Therapy dengan Bermain Puzzle dalam meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental*, hasil tabulasi silang analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan sosialisasi pada anak RM dengan *pre test* di awal baik 0%, cukup 33,3% dan kurang 66,7%, setelah diberikan *post test* menjadi baik 16,7%, cukup 66,7% dan kurang 16,7%. Hasil penelitian sebelumnya ini menyatakan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui media bermain yang cukup sederhana yaitu *cooperative play therapy*, yang mana permainan ini dapat membantu untuk memupuk keterampilan sosial anak, karena keterampilan sosial yang dimiliki anak saat ini dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa nanti.

Gordon dan Browne (dalam Andi dan Jane, 2019) mengatakan bahwa keterampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan sosial yang dapat dipelajari dan dimiliki anak di Taman Kanak-kanak. Namun, apabila anak gagal dalam

mengembangkan keterampilan sosialnya, menurut Golmen (dalam Andi dan Jane, 2019) anak akan menerima dampak yang cukup besar seperti mengalami perilaku kekerasan, rendahnya rasa percaya diri, mengalami cemas terus-menerus, rasa takut, kurang mampu bergaul, mengalami penolakan sosial, serta gagal dalam berkomunikasi. Anak yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung mengurung diri, selanjutnya bereaksi menunjukkan sikap agresif dan mengabaikan teman sekelompoknya (Thalib, 2017).

Mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini sangatlah penting, agar saat anak beranjak dewasa anak dapat mencapai perkembangannya secara wajar dan optimal. Kemudian Bathia (dalam Wijanarko, 2016) mengungkapkan bahwa adapun faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial salah satunya dengan partisipasi anak dalam kelompok sosial. Bermain merupakan contoh dari partisipasi anak dalam kelompok sosial dan berguna untuk membantu dalam mengenal masyarakat (Mutiah, 2010).

Menurut Mayesky (2009) mengembangkan keterampilan sosial pada anak diperlukan untuk berpartisipasi dalam bentuk permainan kooperatif, karena bermain kooperatif dapat dijadikan sebagai stimulus bagi anak untuk berbicara dan berinteraksi dengan temannya. Pada usia prasekolah anak sangat membutuhkan kebutuhan bermain sebagai sarana untuk mengenal dan mensosialisasikan diri dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru di TK Aisyiyah V Palembang tersebut lebih banyak mengarahkan anak untuk belajar secara akademik, karena tingkat kurikulum yang digunakan di sekolah semakin meningkat, sehingga guru lebih mengutamakan pembelajaran akademik dari pada

pembelajaran dengan metode bermain. Selain itu, metode bermain hanya digunakan ketika anak mulai tidak fokus saat berada di kelas. Secara tidak langsung metode bermain hanya digunakan untuk mengalihkan perhatian anak yang tidak kondusif saat berada di kelas. Kemudian permainan yang digunakan hanya berupa permainan sederhana seperti mengajak anak bernyanyi atau bertepuk tangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas B1, pada saat jam pelajaran berlangsung ada anak yang asyik bermain sendiri, anak yang diam saja saat ditanya, anak yang mengalami kendala dalam bahasa Indonesia dikarenakan lingkungannya berbahasa daerah dan ada anak yang bermasalah untuk melakukan kontak sosial positif (22 Oktober 2018, pukul 08:00 WIB). Kemudian hasil observasi di kelas B2, pada saat jam pelajaran berlangsung peneliti melihat anak yang mengganggu temannya, ada anak yang diam saja saat mengalami kesulitan, anak menangis saat tidak dapat mengerjakan latihan, ada anak yang diberikan label jelek oleh temannya dan ada anak yang berbicara dengan bahasa di atas usianya seperti meremehkan orang lain (24 Oktober 2018, pukul 10:00).

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru di TK tersebut yaitu ibu N, ibu N mengatakan masih ada anak yang tidak mau berbaur dengan teman yang lain selain teman dengan teman dekatnya, kemudian ada anak yang sulit melakukan kontak sosial positif saat kehendaknya tidak dituruti dan ada juga anak yang sangat pemalu saat diajak bicara anak ini diam saja, sehingga membuatnya jarang berinteraksi dengan temannya ataupun gurunya (21 Oktober 2018, pukul 09:21 WIB). Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu I yang merupakan wali murid dari E, ibu I mengatakan kalau anaknya ini merupakan anak yang

pemalu, E jarang ingin bergaul dengan teman-temannya. Ketika berada di lingkungan sekolah E lebih banyak diam dan malu untuk berinteraksi dengan guru ataupun temannya. Menurut ibu I, anaknya mulai seperti itu sejak E sudah mulai sering bermain gadget, sehingga saat sepupunya datang untuk bermain bersamanya E menolaknya dan menyuruh sepupunya pulang, karena E ingin bermain gadget (26 Oktober 2018, pukul 09:23). Hasil wawancara dan observasi di atas dapat dilihat bahwa perlunya diberikan tindakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas peneliti berkeinginan untuk memberikan *Cooperative Play Therapy* pada anak di TK Aisyiyah V Palembang, dengan judul penelitian ***Pengaruh Cooperative Play Therapy terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang.***

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dari *Cooperative Play Therapy* terhadap keterampilan sosial pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *Cooperative Play Therapy* terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat. Khususnya dalam bidang psikologi Pendidikan Anak Usia Prasekolah, psikologi Perkembangan Anak Usia Prasekolah dan keilmuan dalam bidang lainnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial Anak Usia Prasekolah.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua untuk mempermudah pemberian stimulus dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial anak.

1.3.2.2 Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat membantu pihak sekolah dalam mengatasi anak-anak yang memiliki keterampilan yang rendah.

1.3.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru bagi peneliti selanjutnya.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh *Cooperative Play Therapy* terhadap meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang, sejauh pengetahuan penulis sudah beberapa peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh Creighton (2013)

dengan judul *The Effect of Cooperative and Competitive on Classroom Interaction Frequencies* dengan menggunakan pendekatan metode eksperimen. Studi ini menemukan bahwa bermain kooperatif dalam ruang kelas menghasilkan skor frekuensi interaksi kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan permainan yang kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Chinekesh, Kamalian, Eltemasi, Shirin, and Alav (2013), mahasiswa kedokteran, *Shahid Behesti University* Iran dengan judul *The Effect of Group Play Therapy on Social-Emotional Skills in Pre-School Children*, dengan pendekatan eksperimen. Menurut hasil penelitian ini, terapi bermain secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial-emosional ($P < 0,001$).

Penelitian ini dilakukan oleh Nahed, Manal Hassan dan Hanan (2017), berasal *Faculty of Nursing, Ain Shams University* dan *Faculty of Nursing, El-Minia University, El-Minia, Egypt*, dengan judul *Effect of applying play therapy on children with attention deficit hyperactivity disorder*, dengan menggunakan pendekatan metode penelitian eksperimen, yang menyimpulkan studi saat ini bahwa penerapan terapi bermain memiliki efek positif pada memperhatikan, penurunan hiperaktivitas dan mengendalikan perilaku impulsif anak-anak dengan ADHD.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, bahwa adanya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun perbedaannya yaitu, pemberian *treatment* (perlakuan) menggunakan *Cooperative Play Therapy* kemudian subjeknya anak usia prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *cooperative play therapy* terhadap keterampilan sosial pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah V Palembang.